

Bayu. Dikarenakan dua Dewa ini pernah salah maka dihukum oleh Sang Hyang Guru dengan dijadikan dua raksasa yang sangat buas, dan ditempatkan di hutan tersebut. Setelah mereka kembali seperti semula dengan lantaran Bima maka mereka mengucapkan terima kasih kepada Bima, kemudian memberi petunjuk pada Bima bahwa tirta pawitra tidak terdapat di hutan sebagaimana petunjuk Resi Durno. Maka Bima pulang dengan tangan hampa dan mintak petunjuk lagi pada Resi Durno.

4. Oleh Resi Durno ditunjukkan lagi bahwa tirta pawita yang sesungguhnya adalah berada di Samudera.
5. Bima kembali ke Amarta untuk memintak diri pada sanak kadangnya Pandawa dan Prabu Kresno, maka oleh sanak kadangnya tidak diperkenankan. Akan tetapi Bima tetap tidak menghiraukan lagi segala keluh kesaudara-saudaranya dan Ia tetap berangkat untuk menjalankan perintah gurunya dengan tanpa mengabaikan apa saja yang akan terjadi pada dirinya, dengan tekat yang kuat ahirnya Bima dapat meloloskan diri dari cengkraman saudara-saudaranya.
6. Bima berjalan menuju Samudera dengan tidak menghiraukan segala bahaya yang akan menimpah, semua perhatiannya hanya tertuju pada niatnya semula yaitu Ia harus mendapatkan tirta pawitra guna membersihkan jalan hidupnya.

7. Bima kemudian masuk kedalam Samudera yang sangat luas pada mulanya Bima merasa was-was. Dan akhirnya Bima terjun ketengah-tengah Samudra yang sangat luas, sehingga Bima bertemu dengan seekor Naga yang sangat besar dan menakutkan yang menyerang kepadanya, dengan keperkasaannya dan niatnya yang kuat maka Bima dapat menaklukan dan membinasakan Naga besar tadi.
8. Setelah berhasil membinasakan Naga besar tadi maka Bima bersyukur kepada Tuhan Dzat Yang Maha Gesang, kemudian setelah itu Ia berjumpah dengan Dewa Ruci yaitu Dewa yang bersinar atau Sang Pepadang, kemudian Dewa Ruci memberi nasehat.
9. Kemudian Bima disuruh masuk kedalam gua garba Dewa Ruci, setelah masuk Ia melihat hamparan Samudra yang tak terbatas luasnya yang nampak jauh sekali dan didalamnya sunyi senyap tiada sesuatu wujud yang nampak dan Ia tidak mengenal arah kiblat, setelah itu Bima melihat cahaya yang gemilang namanya cahaya pan-camaya yaitu cahaya yang memimpin jiwa manusia untuk menuju sifat-sifat jati, sifat mahakiki dan setelah hilang berganti dengan datangnya cahaya catur warna yaitu: hitam, merah, kuning dan putih. Hitam adalah cahaya nafsu lauwamah, merah adalah cahaya nafsu amarah, kuning adalah cahaya nafsu sufiyah dan putih adalah cahaya nafsu muthmainnah. Cahaya empat tersebut

3. Komperasi : Memabandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain dalam masalah yang sama, kemudian berusaha menarik kesimpulan yang obyektif.
4. Diskriptif : Membahas atau menggambarkan permasalahan dan peristiwa yang ada agar didapat pemahaman yang mantap.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai kita ketahui bersama bahwa setiap karya ilmiah tersusun dari bab-bab dan sub bab, agar dapat diketahui dengan jelas, maka kami uraikan secara sistematis pemahaman skripsi ini:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, Penegasan dan alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II Moral Agama dan masalahnya, meliputi: Pengertian moral agama, tujuan moral agama dan faktor faktor penting dalam moral.

Bab III Lakon Dewa Ruci, meliputi: Sejarah wayang purwa, Dewa Ruci dan serat Dewa Ruci, tokoh yang berperang dalam lakon Dewa Ruci serta maksud dan tujuan pagelaran wayang purwa dalam lakon Dewa Ruci.

Bab IV Nilai-Nilai moral Agama dalam cerita Dewa Ruci, meliputi: Ajaran tentang akhlaqul karimah, ajaran tentang ilmu dan amal, ajaran tentang ma'rifat dan ajaran tentang hakekat manusia.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan, saran-saran dan penutup.